

KEKUATAN EKSPRESI BAHASA JAWA
DALAM UJIAN TERBUKA
PADA PROGRAM PASCASARJANA
DI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA, JAWA TIMUR¹

Ni Wayan Sartini²

Pendahuluan

Salah satu konteks resmi yang menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan formal adalah ujian terbuka promosi doktor yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana di sebuah universitas. Untuk menggambarkan suatu konfigurasi kontekstual seperti ujian terbuka ini, Halliday menerapkan konsep medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mood*).³ Medan, merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang sedang terjadi; artinya, apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan juga menyangkut pertanyaan terkait dengan lingkungan kejadian seperti : kapan, di mana, bagaimana kejadian terjadi, mengapa kejadian itu terjadi, dan sebagainya. Pelibat, merujuk pada siapa yang berperan, sifat-sifat partisipan, termasuk status

- 1 Tulisan ini telah dipresentasikan dalam Seminar Bahasa Ibu V di Program Pascasarjana Universitas Udayana (Unud) Denpasar Bali tanggal 17–18 Feburuasi 2012.
- 2 Dosen pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unair Surabaya, Email : yaniwiratha@yahoo.com
- 3 M.A.K. Halliday, *Spoken and Written Language*. (Victoria : Deakin University, 1985).

serta peran sosial yang dipegangnya. Sarana, merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa.

Dalam konteks ujian terbuka ini, medan (*field*) merujuk pada kegiatan yang dilakukan di Program Pascasarjana di sebuah universitas, yang bertujuan untuk mempromosikan lulusan doktor baru. Pelibat (*tenor*) adalah promovendus, penguji, *audience*, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sarana (*mode*) merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan formal. Cara yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut adalah dialog.

Dalam menggunakan bahasa, pelaku tutur yaitu penguji dan promovendus mempertimbangkan dua elemen dasar yang berorientasi pada motivasi dan nilai-nilai tuturan. Orientasi motivasi menunjuk pada keinginan pelaku tutur untuk memperbesar kepuasan dan menguangi kekecewaan, sedangkan orientasi nilai menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan bahasa pelaku tutur serta prioritas, sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa tidaklah dilakukan secara manasuka, tetapi selalu dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor *socio-cultural* dan dinamika konteks situasi tutur selama ujian berlangsung. Dengan demikian, karakteristik (i) tempat, *audience*, dan suasana berinteraksi, (ii) status sosial penguji dan promovendus, (iii) tata hubungan interaksi, (iv) pesan dan maksud isi ujaran, sangatlah menentukan pemilihan kalimat, strategi penyampaian, kelancaran, dan keberhasilan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Ehlich dan Rehbein dalam analisis pragmatik fungsional komunikasi institusional, menunjukkan bahwa dalam tindak komunikatif, penutur mengacu pada bentuk-bentuk komunikatif yang dikembangkan secara sosial dan bentuk-bentuk komunikatif tersebut ditentukan se-

suai dengan tujuannya.¹ Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam pemahaman konkretnya, mediasi bahasa dan masyarakat berlangsung melalui institusi-institusi. Institusi dipandang sebagai konteks struktur yang kompleks, tempat yang digunakan para aktor untuk memproses tujuan-tujuan tindakan. Insitusi mengkarakterisasi sebagian besar cara dan tempat kita bertindak secara linguistik (bahasa).

Esensi penggunaan bahasa dalam ujian terbuka ini adalah dialog. Taylor dan Cameron (1987) mengatakan, lima belas tahun terakhir ini analisis percakapan atau dialog telah menjadi salah satu bidang studi bahasa dan komunikasi yang berkembang teraktif dan tercepat.² Analisis dialog atau percakapan merupakan fokus interdisiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan lingistik. Firth mengatakan analisis percakapan atau bahasa lisan sebagai objek studi linguistik akan menemukan kunci pengertian yang lebih baik mengenai apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana bahasa itu bekerja.³ Sejalan-dengan itu, analisis percakapan atau dialog dalam ujian terbuka dapat mengarahkan bagaimana bahasa itu bekerja dengan mengkaji fitur-fitur linguistiknya.

Fitur-fitur linguistik tersebut sangat menarik, dikaji secara komprehensif melalui kajian formal dan fungsional. Seperti yang dikatakan Leech, untuk mendapatkan pembahasan yang komprehensif suatu objek kebahasaan, sebaiknya dilakukan kajian formal dan fungsional.⁴ Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam ujian terbuka ini akan ditinjau dari dua sudut pandang yaitu formal dan fungsional. Secara formal, tataran linguistik

1 Ehlich, Konrad dan Rehbein, Jochen, " Funktional-pragmatische Kommunikations analyse. Ziele und Verfahren", dalam Dieter Flader (ed.), *Verbale Interaktion Studien zur Empire und Methodologie der Pragmatik*, (Stuttgart : Metzler, 1991), hlm. 136.

2 Taylor, Talbot J., dan Deborah Cameron, *Analysing Conversation*. Oxford : Pergamon Press.

3 J.R. Firth. 1957. *Papers in Linguistics 1934-51*. (London : Oxford University Press, 1987), hlm. 32.

4 Geoffrey Leech, *The Principles of Pragmatics*, Longman Group Limited), p. 70.

yang dikaji dalam ujian terbuka ini adalah tataran sintaksis, sedangkan secara fungsional yang menjadi kajian adalah aspek tindak tutur dan aspek kesantunan yang termasuk penggunaan bahasa Jawa dalam mengungkapkan ekspresi bak promovendus maupun penguji.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ujian Terbuka

Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia, kontak antarbudaya baik antarbudaya lokal maupun dengan budaya asing merupakan hal tidak bisa dihindari. Kondisi ini berakibat munculnya budaya yang mengalami percampuran dalam berbagai aspek. Salah satu yang sangat menonjol adalah terjadinya kontak bahasa yang dapat menyebabkan terjadinya bilingualisme, diglosia, pijin, dan kreol. Kontak bahasa adalah saling sentuh atau pengaruh antara pelbagai bahasa, dialek, variasi karena penuturnya saling berhubungan. Seperti telah disebutkan di atas, akibat kontak bahasa dapat terjadi bilingualisme, campur bahasa, perubahan bahasa, dan penyerapan unsur-unsur bahasa (Crystal 1989, Hartman and Storck 1974, Kridalaksana 1981).¹ Percampuran bahasa di satu pihak merupakan kebutuhan komunikasi, namun di lain pihak secara normatif kurang sesuai dengan norma-norma kebahasaan. Dalam kondisi tertentu, penutur secara sadar menggunakan unsur-unsur bahasa ibu untuk kebutuhan komunikasi. Hal itu dilakukan karena penutur merasa unsur-unsur bahasa ibu tersebut dapat mewakili ekspresi yang ingin disampaikannya kepada petutur. Penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa ditemukan dalam ujian terbuka promosi doktor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks situasi yang memiliki tingkat formalitas yang sangat

1 Hartman, R.R.K. and P.C. Stork, *Dictionary of Language and Linguistics*. London Applied Science Publishers Ltd. London; Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1973)

tinggi pun bahasa daerah tetap memiliki ruang. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam ujian terbuka.

Mengucapkan terima kasih atau *berterima kasih* termasuk salah satu tindak tutur ekspresif. Fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.¹ Ungkapan terima kasih (*gratitude*) adalah ungkapan penutur untuk menyampaikan terima kasih sehubungan dengan apa yang telah diucapkan lawan tutur.² Ungkapan *terima kasih* lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lain seperti *thanks, many thanks, thank you, dan thaks so much*. Berbagai cara dilakukan orang untuk mengucapkan *terima kasih* dan berbagai bentuk ucapan terima kasih diberikan kepada seseorang. Dari segi tujuan, tindak tutur *mengucapkan terima kasih* ini cenderung menyenangkan (*convivial*) karena secara semantik ilokusi ini santun. Menurut Leech tujuan tindak tutur seperti mengucapkan *terima kasih* ini dapat dilihat sebagai tindakan memulihkan keseimbangan atau setidak-tidaknya sebagai tindakan mengurangi ketidakseimbangan antara penutur dan petutur.³

Dalam ujian terbuka promosi doktor ini ditemukan variasi bentuk ucapan *terima kasih* yang diucapkan oleh seorang promovendus (prv) kepada penguji (P), ucapan *terima kasih* dari seorang penguji kepada pemimpin sidang (PS) atau ketua sidang serta tidak jarang pula ucapan *terima kasih* muncul dari seorang penguji ketika mengakhiri sanggahannya atau pertanyaannya. Berikut ini variasi ucapan terima kasih dari seorang promovendus yang mengandung unsure-unsur bahasa Jawa halus.

1 Searle, "Speech act : An Essay in the Philosophy of Language". (Cambridge : Cambridge University Press, 1975).

2 FX. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 121.

3 Geoffrey Leech. Ibid.

- (1) *Maturnuwun* Prof.
- (2) *Inggih* Prof, terima kasih kepada ...

Ucapan *terima kasih* dalam bahasa Jawa halus diikuti oleh sapaan penghormatan seperti, Ibu Prof., Bapak Prof., Ibu Prof. Dr., atau Prof. saja. Dalam strategi kesantunan hal itu termasuk dalam strategi kesantunan yaitu "*Give deference*". Munculnya penghormatan ini sesuai dengan teori Brown and Gilman serta Brown and Levinson tentang *power*, *social power*, *status*, *dominance* dan *authority*. Dalam sociolinguistik dan riset-riset pragmatik, kekuasaan (*power*) adalah istilah yang ditujukan untuk hubungan peran yang tidak sama (*unequal*) seperti guru-murid (dosen-mahasiswa).¹

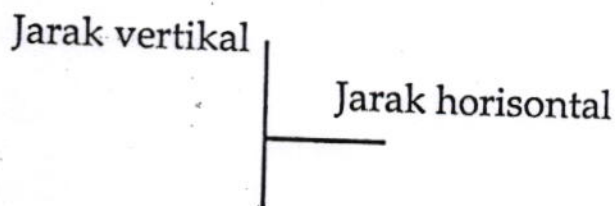
Munculnya bahasa Jawa halus dan sapaan penghormatan tersebut di atas, dipengaruhi oleh kekuasaan (*power*) yang dimiliki penguji. Hal itu, berimplikasi terhadap hubungan antara promovendus dan penguji yaitu hubungan yang *unequal* dalam konteks ujian terbuka. Sehubungan dengan munculnya bahasa Jawa halus dan variasi sapaan tersebut, Brown and Gilman memberikan skala-skala yaitu skala-skala yang menentukan pilihan antara kata ganti sapaan yang akrab dengan kata ganti sapaan yang hormat.² Kedua skala ini dapat digambarkan sebagai grafik dua dimensi yaitu adanya sumbu vertikal yang mengukur jarak sosial menurut 'kekuasaan' atau otoritas yang dimiliki seorang pemeran atas pemeran yang lain. Ukuran ini ukuran yang asimetris, artinya seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bahasa dan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dalam bentuk yang sangat hormat seperti bahasa

1 Brown, R., dan Gilman, A., 'Pronoun of Power and Solidarity' dalam Seboek, T.A. (Peny.) *Style in Language*, (Cambridge, Mass : MIT Press, 1960); Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness : Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

2 Brown, R., dan Gilman, *ibid.*

Jawa yang halus. Sehubungan dengan itu, sapaan yang digunakan oleh para penguji kepada promovendus antara lain, *Anda, Saudara, Promovendus, Pak* atau *Bu, Bapak* atau *Ibu, Pak* atau *Bu + nama*. Promovendus menjawab dengan sapaan yang sangat hormat yaitu *Pak* atau *Bu Prof., Prof* saja, atau *Bapak* atau *Ibu Prof., Ibu* atau *Bapak* dengan gelar dan nama.

Di pihak lain, sumbu horizontal mengukur sebuah faktor yang oleh Brown and Gilman dinamakan faktor 'solidaritas' (*solidarity*), sedangkan Leech menyebutnya dengan jarak sosial (*social distance*).¹ Menurut skala ini, derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi tutur tertentu sebagian besar bergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen yaitu faktor kedudukan atau status, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Tetapi sedikit banyak juga bergantung pada peranan sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Grafik dua dimensi dapat memperlihatkan hal tersebut.



Sapaan-sapaan yang muncul dalam tindak tutur ini sebagian besar adalah sapaan formal. Sapaan yang digunakan oleh promovendus cenderung formal dan hormat karena adanya faktor-faktor kekuasaan atau *power* serta status para penguji dalam konteks situasi tersebut. Derajat rasa hormat yang muncul pada situasi formal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, walaupun pada konteks yang informal mereka (para penguji dan promovendus) memiliki hubungan yang sangat akrab dan jarak sosial yang dekat.

Suatu hal yang menarik dalam pengucapan *terima kasih* ini adalah munculnya leksikal bahasa daerah *matur nuwun* di

¹ Brown, R., dan Gilman, *ibid.*; Geoffrey Leech. *Ibid.*

depan sapaan hormat *Prof.* Berikut adalah konteks munculnya sapaan hormat yang disertai unsur-unsur bahasa daerah Jawa seperti dialog antara penguji dan promovendus di bawah ini.

(P2) : Mungkin saya bisa menambahkan sedikit, justru yang menarik dari penelitian Bu Merry di sini belum diucapkan, justru bahan penghambat itu antara lain makan nasi, mi, roti. Kita tidak mmm sekarang anak-anak itu tidak suka makan nasi.

(Prv) : *Nggih* Prof.

Selanjutnya dialog antara penguji ketiga (P3) dan promovendus (Prv).

(P3) : Itulah etika seorang ilmuwan, kalau pejabat dikritik marah, kalau ilmuwan dikritik senang *nggih* ya, terima kasih.

(Prv) : *Maturnuwun* Prof.

Dalam dialog dengan penguji keenam juga tampak penggunaan unsur-unsur bahasa daerah Jawa seperti berikut ini.

(P6) : Saya kira seperti yang disampaikan Prof Kuntoro tadi, Anda harus berani kalau Anda memang hasil Anda dan bila perlu dipatenkan hasilnya. Terima kasih.

(Prv) : *Maturnuwun* Prof.

Dalam dialog di atas, terlihat muncul unsur-unsur bahasa daerah Jawa walaupun dalam situasi yang memiliki tingkat formalitas yang tinggi. Unsur-unsur bahasa daerah tersebut adalah *maturnuwun* 'terima kasih' dan *inggih* yang bermakna 'ya'. Dari data yang telah dikumpulkan, kata *inggih* 'ya' banyak sekali digunakan ketika menjawab atau mengakhiri jawaban. Ditinjau dari segi kesantunan, penggunaan unsur-unsur bahasa daerah yang menyertai sapaan hormat dan formal tersebut dapat meningkatkan kesantunan karena leksikal yang berasal dari bahasa Jawa *krama* (bahasa Jawa halus) tersebut dapat meng-

ekepresikan nilai-nilai kesantunan yang sangat tinggi, yang secara psikologis tidak terwakili oleh bahasa Indonesia.

Di samping data di atas, ditemukan juga data seperti berikut ini. Unsur-unsur bahasa Jawa tidak saja digunakan dalam pengucapan *terima kasih*, tetapi digunakan juga untuk ekspresi-ekspresi yang lain. Data (1-8) berikut ini, menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam ujian terbuka.

- (1) Kalau AKG nya, anak-anak balita itu kurang lebih 2-4 cukup. *Nggih, nggih, ngaten nggih*, kalau pertumbuhan janin mungkin sulit ya Prof, tapi kalau berat badan ibu mungkin *saget menika nggih*.

Data (1) adalah jawaban seorang promovendus, menggunakan unsur-unsur bahasa daerah Jawa halus yaitu *nggih, nggih, ngaten nggih* maknanya adalah 'ya, ya, ya, begitu'. Makna *saget menika nggih* adalah 'bisa atau dapat seperti itu.

- (2) Jadi mungkin alternatifnya adalah seperti sudah saya *matur* ke Prof., mungkin menjadi sumber makanan lokal sehingga bisa diasumsi setiap hari.

Dalam data (2) digunakan unsur bahasa daerah Jawa *matur* maknanya adalah 'sampaikan, katakan'. Data tersebut adalah jawaban yang disampaikan seorang promovendus kepada penguji. Untuk mengekspresikan rasa hormat dan santun, promovendus memilih kata *matur* dalam jawabannya. Kata *matur* dalam bahasa Jawa merupakan bahasa Jawa *krama inggil* (bahasa halus tinggi) yang biasanya disampaikan oleh seorang penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah dari petutur.

- (3) Ke depan meneliti lebih dalam tentang kelanjutan disertasi kami. *Monggo* kalau menitipkan beberapa variabel tadi yang diinginkan.

Dalam data (3), promovendus menggunakan kata bahasa daerah Jawa *monggo* yang maknanya 'silakan'. Kata *monggo*

dalam budaya masyarakat Jawa sering digunakan baik sebagai imperatif maupun sebagai perekat hubungan sosial. Kata ini dapat digolongkan ke dalam fungsi fatis (*phatic communication*).

- (4) P6 : Mohon dilampirkan!
Prv : *Nggih nanti saya lampirkan.*

Data (4) menunjukkan perintah yang diberikan oleh penguji dijawab dengan menambahkan unsur bahasa Jawa *nggih* yang maknanya 'ya'. Pemilihan kata tersebut tentu memiliki alasan-alasan secara pragmatik karena bahasa Indonesia dianggap kurang mengekspresikan rasa hormat dan kesantunan.

- (5) P6 : Satu lagi ya?
PS : Silakan, silakan, *monggo ga apa-apa.*
P6 : Mungkin saran dari saya, akhir-akhir ini barangkali orang tua tidak seperti dulu lagi ya, dulu kan orang tua kan, anak harus harus *ope* pada orang tua, kalau sekarang kan sudah agak berubah. Nah itu kita lewat celah ini.
Prv : *Inggih, inggih, Ibu, maturnuwun.*
PS : *Sampun Ibu? Nggih. Seterusnya kami persilakan Prof...*

Dialog data (5) di atas menunjukkan, seorang penguji ingin memberikan pertanyaan satu lagi pada promovendus, kemudian bertanya kepada pimpinan sidang. Pimpinan sidang menjawab dengan menambahkan unsur bahasa Jawa *monggo*. Penguji memberikan saran kepada promovendus juga menyertakan unsur bahasa Jawa *ope* yang artinya 'peduli, perhatian (memperhatikan)'. Selanjutnya, promovendus pun menjawab dengan bahasa Jawa halus, begitu juga pimpinan sidang. Dari dialog tersebut, tergambar betapa kuatnya bahasa Jawa dalam mewadahi kesantunan dan rasa hormat walaupun dalam konteks yang sangat formal.

Berikut data lain yang ditemukan dalam dialog ujian terbuka.

- (6) P : Apakah Surabaya tidak punya alat untuk penelitian ini? Terima kasih.
 Prv : *Maturnuwun* Ibu Prof. Dr.... Kami memang ber-jalan ...
 PS : *Sampun* Prof? Masih ada lagi? *Sampun nggih?* Saya ucapkan terima kasih pada Prof ini karena memang beliau ini yang selalu konsisten mengawal mengenai bahasa.... *Maturnuwun* Prof.

Dialog data (6) juga menggunakan unsur-unsur bahasa daerah Jawa. Pada dialog tersebut, promovendus menggunakan kata *maturnuwun* 'terima kasih' untuk mengucapkan terima kasih. Kemudian pimpinan sidang juga menggunakan bahasa Jawa untuk meminta konfirmasi pada penguji yaitu *sampun* Prof, *sampun nggih*'. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tersebut tujuannya adalah penghormatan dan peningkatan kesantunan sebuah tuturan.

- (7) P5 : Yang terakhir ini agak pribadi ini... Ya, pelakunya sudah, penelitinya sudah, sehingga mau pindah ke bidang yang lain atau ke jalan yang benar atau bidang yang lain aja. Silakan!
 Prv : Ini justru yang berat Prof. Jujur memang waktu itu sempat bingung, saya sempat bingung setelah konsultasi dengan orang tua akademik saya, promotor saya juga, dengan, *jane dadi opo*, jadi di persimpangan... Tapi sebetulnya saya meminati dua-duanya karena..., di dalam praktisi sendiri saya dianggap orang gila karena *iki ngomong opo*.

Data (7) berbeda dengan data yang telah disebutkan di atas yang menggunakan bahasa Jawa halus tinggi, jawaban promovendus justru menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Ketika ditanya oleh penguji, mau kemana promovendus selanjutnya

dengan dicapainya gelar doktor tersebut. Promovendus menjawab bingung *jane dadi opo 'sebenarnya mau jadi apa'*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan oleh promovendus untuk dirinya sendiri, bukan ditujukan kepada penguji. Kemudian promovendus juga tidak yakin pada dirinya sendiri, dan dalam praktisi dia dianggap orang gila *iki ngomong opo 'ini bicara apa'*. Tuturan tersebut menunjukkan, bahasa Jawa digunakan untuk mempresentasikan ekspresi promovendus sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Begitu juga dengan dialog dalam data (8), menggunakan bahasa Jawa *sopo gelem ga dibayar* artinya siapa yang mau tidak dibayar. Kata-kata ini muncul ketika seorang penguji menanyakan mengapa promovendus mau menjadi ketua Surabaya Tourism Board, walau tidak digaji. Promovendus menjawab demi pertemanan, karena faktor pertemananlah dia mau menjadi ketua STB, kalau tidak siapa yang mau bekerja tidak digaji.

(8) P9 : Masih menjadi pertanyaan pada saya dan ini terkait juga dengan disertasi Saudara, kesediaan Anda itu kan tidak dibayar, kesediaan Anda itu semata pertemanan atau ada juga kaitannya dalam upaya Saudara untuk meningkatkan *internal capital*, baik secara personal maupun dari hotel yang Saudara pimpin, dan itu yang Anda harapkan sebagai upaya meningkatkan kinerja hotel Anda. Terima kasih.

PS : Barangkali ada *comment*?

Prv : Ya, terima kasih Pak Arif, saya rasa dua-duanya Pak Arif, kalau bukan temen saya juga ga mau, *sopo gelem ga dibayar*, tetapi yang penting adalah sebetulnya ada unsur *Corporate Socialisation Responsibility*.

Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu atau bahasa daerah memegang peranan penting dalam komunikasi walaupun dalam konteks situasi yang sangat formal.

Penggunaan unsur-unsur bahasa ibu tersebut memiliki maksud dan tujuan secara pragmatik. Munculnya unsur-unsur bahasa Jawa tersebut di samping dapat dianggap mewakili ekspresi, juga memiliki maksud dan tujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan santun seorang promovendus kepada penguji. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang tinggi dalam bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pendukungnya walau dalam konteks yang sangat formal seperti ujian terbuka ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa ibu memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mengekspresikan makna dan nilai-nilai budaya. Munculnya bahasa ibu dalam ujian terbuka ini memiliki sifat sangat ekspresif dan penuh dengan ungkapan makna yang komodatif, mempunyai kecenderungan untuk menghindarkan diri dari keketatan pembakuan. Penghindaran diri dari pembakuan ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti data yang telah dianalisis di atas. Dalam bahasa ibu terkandung makna dan nilai yang tidak dapat diwakili oleh bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, banyak unsur-unsur bahasa ibu atau bahasa daerah yang muncul dalam berbagai konteks situasi.

Dalam konteks situasi yang memiliki tingkat formalitas yang sangat tinggi, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sering muncul untuk mengekspresikan kesantunan, penghormatan, keakraban, dan sebagainya. Sebagai contoh, kata *matur nuwun* sering digunakan untuk menggantikan kata *terima kasih*. Digunakannya kata-kata bahasa daerah Jawa dalam konteks formal adalah untuk meningkatkan kesantunan dan penghormatan kepada para penguji oleh promovendus. Kata-kata bahasa daerah tersebut dapat mengekspresikan nilai-nilai tertentu yang secara psikologis tidak terwakili oleh bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Blum - Kulka, Shoshana. 1987. " Indirectness and Politeness in Requests : Same or Different?", (Journal of Pragmatics, 1987), hlm. 131--146
- Bolinger, D.L. 1975. *Aspect of Language*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Brown, R., dan Gilman, A. 1960. 'Pronoun of Power and Solidarity' dalam Seboek, T.A. (Peny.) *Style in Language*, (Cambridge, Mass : MIT Press).
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness : Some Universal in Language Usage*. (Cambridge: Cambridge University Press).
- Ehlich, Konrad dan Rehbein, Jochen (1991) "Funktional-pragmatische Kommunikationsanalyse. Ziele und Verfahren", dalam Dieter Flader (ed.), *Verbale Interaktion Studien zur Empire und Methodologie der Pragmatik*, Stuttgart : Metzler.
- Firth, J.R. 1957. *Papers in Linguistics 1934-51*. (London : Oxford University Press).
- Halliday, M.A.K. 1985. *Spoken and Written Language*. (Victoria : Deakin University)
- Hartman, R.R.K. and P.C. Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*, (London Applied Science Publishers Ltd. London).
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*, (Longman Group Limited).

Nadar, FX. 2005. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Searle, 1975. "Speech act : An Essay in the Philosophy of Language". (Cambridge: Cambridge University Press).

Taylor, Talbot J., dan Deborah Cameron. 1987. *Analysing Conversation*, (Oxford: Pergamon Press).